

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No. 38 Tahun 2014 tentang keperawatan menjelaskan bahwa pendidikan profesi di Indonesia terdiri dari pendidikan akademik dan pendidikan klinis/profesional bagi perawat. Pendidikan keperawatan di Indonesia terdiri dari dua tahapan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Pendidikan profesi di bidang praktik rumah sakit bertujuan untuk menerapkan konsep-konsep teoritis sehingga mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam bertindak sehingga terampil dan mampu berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis (Wowiling, 2019). Program studi pendidikan keperawatan terdiri dari dua tahap berurutan, yaitu tahap program akademik yang menekankan pada pemberian landasan akademik yang kokoh dan tahap profesional yang merupakan proses sosialisasi profesional. Sosialisasi untuk melaksanakan praktik keperawatan profesional merupakan proses nilai dan norma profesi keperawatan yang terinternalisasi dalam perilaku dan konsep diri perawat. Proses mahasiswa atau mahasiswa pendidikan tinggi keperawatan menjadi perawat profesional akan dilakukan dalam wahana praktik baik di tatanan klinis maupun komunitas sehingga terjadi interaksi antara mahasiswa dengan mereka yang memiliki norma dan nilai profesi keperawatan (Susilo, 2019).

Profil kesehatan kota surakarta tahun 2020 mencatat jumlah keseluruhan total perawat 4.264 orang. Perawat ners adalah perawat lulusan S1 keperawatan dengan pendidikan profesi ners 1 tahun sebanyak 40,85% (Susilo, 2019). Pada penelitian Sharif dan Masoumi (2015) lingkungan klinik rumah sakit merupakan satu-satunya sumber kecemasan terbesar bagi kalangan mahasiswa keperawatan. Para siswa keperawatan yang praktik klinik di rumah sakit akan mengalami cemas

saat awal praktik, hampir semua siswa mengalami cemas saat di awal praktek. Penyebab lain kecemasan adalah kekhawatiran dalam pengalaman klinik siswa tentang kemungkinan membahayakan pasien melalui kurangnya pengetahuan mereka (Nurhidayati, 2018).

Pada penelitian Nurlita dan Hadjam (2020) mengatakan bahwa peran lingkungan terhadap diri individu dalam memenuhi kebutuhannya sangat besar. Lingkungan dapat memberi kepuasan pada diri individu dan mereduksi ketegangan, akan tetapi sebaliknya lingkungan juga dapat menimbulkan perasaan kecewa dan perasaan tidak nyaman serta tidak serta tidak nyaman sehingga individu tersebut akan merasa cemas, takut, dan tegang. Dan jika ketegangan itu tidak bisa dikontrol maka akan muncul kecemasan dalam diri individu tersebut. Hal ini sesuai dengan kondisi responden yang menempuh praktik di lahan klinik yaitu rumah sakit. Tuntutan untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru membuat responden takut dan cemas. Hal lain yang dapat memunculkan ketegangan dan ketakutan responden adalah pembimbing klinik atau perawat-perawat senior yang bekerja di rumah sakit tersebut. Beberapa responden mengungkapkan bahwa kadang-kadang ada beberapa perawat yang galak terhadap mahasiswa praktikan (Nurhidayati, 2018).

Hal ini diperkuat pada penelitian Emilia (2018) menyatakan konteks pembelajaran praktek lebih tidak terstruktur dibanding perkuliahan. Oleh karena itu mahasiswa lebih banyak menghadapi cemas dan tekanan lingkungan rumah sakit sepertinya memberi tekanan yang lebih tinggi kepada para mahasiswa. Hal ini sesuai dengan fenomena-fenomena yang banyak ditemukan di masyarakat bahwa persepsi masyarakat yang negatif terhadap rumah sakit maupun terhadap pasien. Persepsi tersebut yang menyebabkan para mahasiswa menganggap lingkungan di rumah sakit sangat menakutkan, terlebih lagi mahasiswa diuntut untuk bisa melakukan tindakan secara mandiri (Nurhidayati, 2018). Tugas yang akan di berikan dosen kepada mahasiswa antara lain presentasi jurnal, terapi kelompok, presentasi kasus, pembuatan laporan

kelokaan dan analisa sintesa. Sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu lulus dari segi pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi stressor yang menimbulkan kecemasan pada diri mahasiswa (Nurhidayati, 2018).

Faktor utama yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan adalah lingkungan praktek klinik yang baru bagi mahasiswa (Nurhidayati, 2018). Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari total penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang. Pada penelitian Maulya dan Asniar (2017), menunjukkan bahwa mahasiswa profesi Ners yang mengalami stres kategori tinggi sebanyak 75%, dan stres kategori rendah sebanyak 20.8%. Pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa mahasiswa dalam menghadapi stres saat melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk memiliki strategi coping dan efikasi diri yang tinggi (Ayuningrum, 2020).

Salah satu masalah gangguan emosional yang sering ditemukan di masyarakat dan menimbulkan dampak psikologis yang cukup serius adalah kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian dari Locken dan Norberg (2017) telah ditemukan bahwa penyebab utama kecemasan mahasiswa adalah rasa takut membuat kesalahan selama di lahan praktek dalam melakukan prosedur klinis. Meningkatnya kecemasan merupakan respon peserta didik terhadap evaluasi lingkungan tersebut, lingkungan klinik yang buruk tidak akan mendukung pembelajaran klinik serta tidak akan membentuk suasana belajar yang mendukung (Nurhidayati, 2018). Karena semakin tinggi tingkat kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan fokus, mengurangi daya ingat dan mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan hal lainnya (Nurhidayati, 2018).

Menurut Syarifah (2018) kecemasan akademik adalah hasil proses biokimia dalam tubuh dan otak yang meningkatkan dan membutuhkan

perhatian. Perubahan terjadi dalam respon terhadap situasi akademik, seperti menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, diskusi di kelas atau ketika ujian. Kecemasan menghadapi tes penting adanya selama dalam intensitas yang wajar guna meningkatkan motivasi. Permasalahannya ketika kecemasan yang dialami individu terlalu tinggi dan bersifat negatif maka dapat mengganggu keadaan fisik dan psikologis mereka sehingga ujian tersebut tidak akan dapat terlewati dengan baik (Sari, 2017). Menurut Syarifah (2018) kecemasan menghadapi ujian dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan pikiran menjadi tegang, manifestasi afektif yang tidak terkendali mengakibatkan timbulnya perasaan dan terjadinya hal buruk dan perilaku motorik yang tidak terkendali menyebabkan mahasiswa menjadi gugup dan gemetar saat menghadapi ujian, khususnya ujian uji kompetensi.

Gejala kecemasan dapat dilihat sebagai gejala fisik atau psikologis seperti jantung berdebar-debar, berkeringat, gemetar, mulut terasa kering, kesulitan menelan, kesulitan bernapas, merasa seperti tercekik di leher, merasa tertekan atau tidak nyaman nyeri dada, mual atau sakit perut, sakit kepala, merasa asing dengan lingkungan sekitar, takut menjadi gila, kehilangan kendali atau pingsan, takut mati, merasa nyeri atau otot tegang, merasa gelisah atau tidak bisa rileks, merasa tegang, mudah kaget atau kaget, sulit berkonsentrasi atau merasa kosong, merasa mudah tersinggung, sulit tidur karena khawatir tentang sesuatu (Dinda, 2021). Gejala seperti di atas jika tidak diobati lama kelamaan akan berujung pada depresi terhadap seseorang. Depresi yang terus menerus akan berdampak negatif bagi kesehatan jiwa seseorang. Gejala lain seperti sulit tidur, waspada berlebihan, nafsu penurunan makan, penurunan nafsu seksual untuk pasangan juga menunjukkan seseorang bahwa kesehatan mental seseorang sedang terganggu (Nurhidayati,

2018). Gangguan kecemasan ini merupakan salah satu gangguan mental yang berdampak besar pada kehidupan penderitanya (Purba, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021 terhadap 20 mahasiswa, 10 mahasiswa profesi ners Universitas Kusuma Husada Surakarta dan 10 mahasiswa profesi ners Universitas ‘Aisyiyah Surakarta. Dari hasil wawancara pada mahasiswa profesi ners di Universitas Aisyiyah Surakarta diketahui bahwa 5 dari 10 mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi ners merasa sering tersinggung, sering cemas dan mudah menangis. Diketahui 7 dari 10 mahasiswa Universitas Kusuma Husada Surakarta yang sedang menjalani pendidikan profesi ners mengatakan mudah gelisah, mudah terbangun saat tidur dan mudah marah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam membuat tugas akhir skripsi tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengambarkan karakteristik mahasiswa ners
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan mahasiswa ners

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa ners tentang gambaran tingkat kecemasan mahasiswa ners.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku pendidikan serta mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian.

3. Bagi Instansi Pendidik

Dapat memberikan jeda antar skripsi atau libur stase kepada mahasiswa ners dan mampu memberikan inovasi agar mahasiswa keperawatan khususnya program profesi ners memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian terkait dengan tingkat kecemasan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang diantaranya :

1. **Nurhidayati (2018)**, **Judul** : Gambaran Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang. **Tujuan** : Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners. **Metode** : Penelitian ini menggunakan deskriptif dan menggunakan pendekatan cros-sectional karena pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sekali dalam waktu yang sama. Instrument kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) Pada instrument ini terdapat 14 gejala yang diobservasi **Simpulan hasil** : Hasil studi menunjukkan bahwa

mayoritas responden mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 71 mahasiswa (57,7%). Sedangkan yang tidak mengalami kecemasan ada 4 mahasiswa (3.2%), yang mengalami kecemasan ringan ada 38 mahasiswa (30.6%), dan yang mengalami kecemasan berat ada 11 mahasiswa (8.9%). **Perbedaan** : Dengan penelitian ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi dan waktu penelitian. **Persamaan** : Terdapat pada variabel kecemasan .

2. **Sumoked (2019), Judul** : Hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada mahasiswa semester III program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran yang akan mengikuti praktek klinik keperawatan. **Tujuan** : Untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada mahasiswa semester III Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran yang akan mengikuti praktek klinik keperawatan. **Metode** : Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan Instrument mekanisme koping dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 butir dan instrument kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) Pada instrument ini terdapat 14 gejala yang diobservasi. **Simpulan hasil** : Hasil studi menunjukkan mayoritas Mahasiswa Keperawatan Semester III reguler Universitas Sam Ratulangi Manado memiliki mekanisme koping adaptif dan tingkat kecemasan sedang dengan adanya hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada Mahasiswa Semester III Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Yang Akan Mengikuti Praktek Klinik Keperawatan Terpadu. **Perbedaan** : Dengan penelitian ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi dan waktu penelitian. **Persamaan** : Terdapat pada variable kecemasan.
3. **Sulastien (2021), Judul** : Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Covid-19. **Tujuan** : Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan

UNW Mataram dalam menghadapi COVID-19 Pada Tahun 2021. **Metode** : Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner offline. **Simpulan hasil** : mahasiswa FIK UNW Mataram mengalami tingkat kecemasan sedang (61,7%) dan tingkat kecemasan ringan (38,3%) saat menghadapi pandemi COVID-19 Pada Tahun 2021. Kesimpulan dari penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UNW Mataram mengalami kecemasan sedang saat menghadapi pandemi COVID-19 Pada Tahun 2021. **Perbedaan** : Dengan penelitian ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi dan waktu penelitian. **Persamaan** : Terdapat pada variabel kecemasan